



**ANALISIS JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI SATUAN WILAYAH
PEMBANGUNAN KE VI TAHUN 2001 - 2016**

PROPOSAL SKRIPSI

Oleh :

Arie Wicaksono

130810101239

ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**ANALISIS JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI SATUAN WILAYAH
PEMBANGUNAN KE VI TAHUN 2001 - 2016**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Arie Wicaksono

130810101239

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibu dan Bapak saya, yang telah mendoakan dan memberi dukungan serta pengorbanan selama ini;
2. Guru – guru Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Terimakasih untuk memberi semangatnya selama ini kepada Listyaningrum, terimakasih pula untuk bimbingannya kepada Ernawati, Renita Nur Pratiwi, dan semua teman – teman saya di Universitas Jember.

MOTTO

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.

(Andrew Jackson)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari

betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

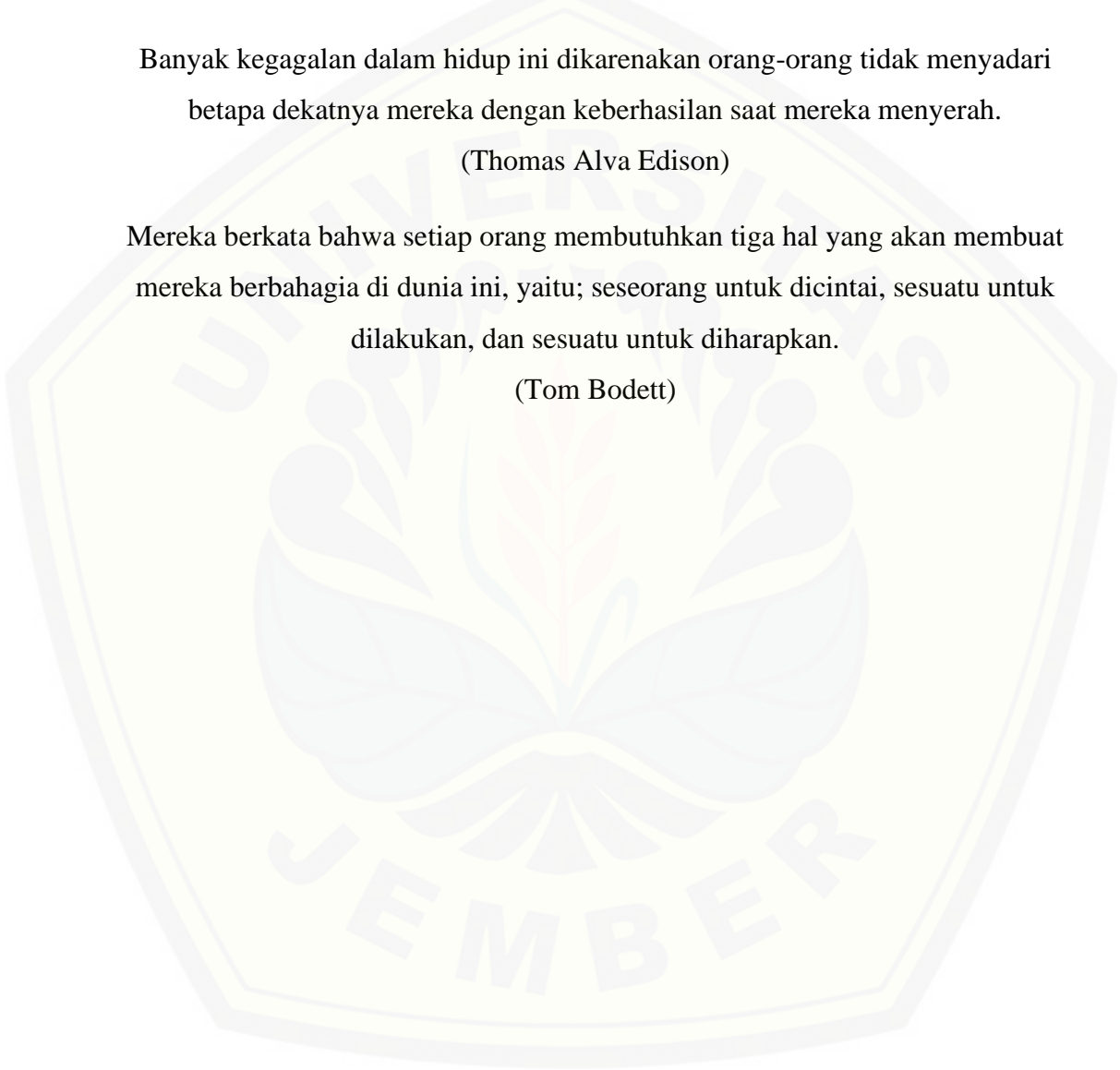
(Thomas Alva Edison)

Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat

mereka berbahagia di dunia ini, yaitu; seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk

dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan.

(Tom Bodett)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arie Wicaksono

NIM : 130810101239

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Jumlah Penduduk Miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI Tahun 2001 - 2016” adalah benar-benar hasilkarya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanandan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jikaternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 Juli 2020

Yang menyatakan

Arie Wicaksono

NIM 130810101239

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Jumlah Penduduk Miskin Di
Satuan Wilayah Pembangunan ke VI Tahun 2001
- 2016
Nama Mahasiswa : Arie Wicaksono
NIM : 130810101239
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 02 Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nanik Istiyani, M.Si
NIP.196101221987022002

Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E
NIP. 197806162003122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Riniati, M.P.
NIP. 196004301986032001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI SATUAN WILAYAH
PEMBANGUNAN KE VI TAHUN 2001 – 2016**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Arie Wicaksono
NIM : 130810101239
Jurusan : Ilmu Ekonomi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia pengujian tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Pengujian

1. Ketua : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 197409132001122001
2. Sekretaris : Dr. Riniati, M.P. (.....)
NIP. 196004301986032001
3. Anggota : Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P (.....)
NIP. 197207131999031001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Dekan,



Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

Analisis Jumlah Penduduk Miskin Di Satuan Wilayah Pembangunan Ke VI Tahun
2001 - 2016

Arie Wicaksono

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penduduk miskin di Indonesia adalah salah satu faktor utama yang masih sulit untuk diselesaikan di negara kita. Di Indonesia, khususnya di Unit Pembangunan VI, adalah area di mana kemiskinan menjadi isu multidimensi dan multi-sektor yang menyangkut martabat manusia. Banyak efek negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain munculnya banyak masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk pembangunan ekonomi akan lebih besar, sehingga akan menyebabkan kelambatan dalam pertumbuhan pembangunan ekonomi. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Pendidikan, terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI tahun 2001 - 2016. Penelitian ini berfokus pada tiga faktor independen; pengangguran, upah minimum, dan pendidikan. Hasil perhitungan melalui Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa pengangguran dan upah minimum secara signifikan mempengaruhi jumlah orang miskin di Unit Area Pembangunan ke VI, sedangkan pendidikan tidak secara signifikan mempengaruhi jumlah orang miskin di Unit Area Pembangunan ke VI. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi linier berganda dengan metode penelitian kuantitatif pada data panel. Pada umumnya, pendugaan parameter dalam analisis regresi ini dilakukan menggunakan metode kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS).

Kata kunci: Kemiskinan, pengangguran, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan.

*Analysis of the Number of Poor Population in the VI Development Area Unit 2001
– 2016*

Arie Wicaksono

*Development Economics Department, Faculty of Economics and Business,
University of Jember*

ABSTRACT

The poor population in Indonesia is one of the main factors that is still difficult to solve in our country. In Indonesia, especially VI Development Area Unit, is an area where poverty becomes a multidimensional and multi-sector issue that concerns human dignity. Many negative effects caused by poverty, in addition to the emergence of many social problems, poverty can also affect a country's economic development. The objectives to be achieved from this research are to analyze the effect of Unemployment, Regency / City Minimum Wage, and Education, on the Number of Poor Population in the Region Development Unit VI in 2001-2016. High poverty will cause the costs to be incurred for economic development will be greater, so that it will cause slowness in the growth of economic development. This research focuses on three independent factors; unemployment, minimum wage, and education. The results of calculations through the Multiple Linear Regression show that unemployment and minimum wages significantly influence the number of poor people in the VI Development Area Unit, while education does not significantly influence the number of poor people in the VI Development Area Unit. This research was conducted using multiple linear regression statistical analysis with the method quantitative research on panel data. In general, parameter estimation in this regression analysis is done using the least squares method or Ordinary Least Square (OLS).

Keywords: *Poverty, unemployment, district minimum wages, education level.*

RINGKASAN

Analisis Jumlah Penduduk Miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI Tahun 2001 – 2016 ; Arie Wicaksono, 130810101239; 2020; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Kemiskinan di Indonesia merupakan problem yang sudah lama menjadi, dimana kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi dan multi sektor yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah – masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara.

Pemerintah sebenarnya sudah melakukan berbagai strateginya dalam mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia ini, salah satu contohnya yaitu pada tahun 2005, lahir peraturan presiden Nomor 54 Tahun 2005 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Tim ini mempunyai tugas untuk melakukan langkah – langkah konkrit dalam mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun nyatanya hingga saat ini angka kemiskinan di Indonesia masih tergolong memiliki jumlah yang besar.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel bebas yaitu pengangguran, upah minimum, dan pendidikan apakah memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel terikatnya yaitu jumlah penduduk miskin. Penelitian ini menggunakan data kabupaten - kabupaten yang ada di satuan wilayah pembangunan ke VI yaitu Jember, banyuwangi, Bondowoso, dan Situbondo. Gambaran pengaruh tersebut diukur dengan menggunakan metode *regresi data panel*.

Hasil estimasi kuantitatif dengan *regresi data panel* menunjukkan bahwa pengangguran berhubungan positif dengan kemiskinan dan berpengaruh secara signifikan 4 kabupaten tersebut, nilai upah minimum berhubungan negatif dengan

kemiskinan dan berpengaruh secara signifikan dikeempat kabupaten tersebut, dan pendidikan berhubungan negatif dengan kemiskinan dan tidak berpengaruh secara signifikan dikeempat kabupaten tersebut. Penjelasan mengapa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan itu karena meskipun tidak memiliki pendidikan yang tinggi namun memiliki pendapatan dan tidak menanggung maka masih bisa memenuhi kebutuhan primernya.



PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Jumlah Penduduk Misin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI Tahun 2001 - 2016”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupamotivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dra. Nanik Istiyani, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing untuk menyusun karya akhir yang baik dengan tulus dan ikhlas;
3. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan pusat;
6. Ibu Tri Budi Handayani dan Ayah Subijakto Dwi Cahyono terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayahNya kepada semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

Jember, 02 Juli 2020

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | v |
| HALAMAN PERSETUJUAN | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | vii |
| ABSTRACT | ix |
| RINGKASAN | x |
| PRAKATA..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 9 |
| 2.1.1 Teori Kemiskinan..... | 9 |
| 2.1.2 Ukuran Kemiskinan | 14 |
| 2.1.3 Pengguguran..... | 16 |
| 2.1.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin..... | 19 |
| 2.1.5 Upah Minimum Kabupaten/Kota..... | 20 |
| 2.1.6 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin | 24 |
| 2.1.7 Tingkat Pendidikan | 24 |
| 2.1.8 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin | 26 |
| 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 27 |
| 2.3 Kerangka Konseptual..... | 31 |
| 2.4 Perumusan Hipotesis..... | 33 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 34 |

| | | |
|--|---|-----------|
| 3.1 | Rancangan Penelitian..... | 34 |
| 3.1.1 | Jenis Penelitian..... | 34 |
| 3.1.2 | Unit Analisis | 34 |
| 3.2 | Jenis dan Sumber Data..... | 34 |
| 3.3 | Metode Pengumpulan Data..... | 35 |
| 3.4 | Metode Analisis | 35 |
| 3.4.1 | Spesifikasi Model Penelitian..... | 37 |
| 3.4.2 | Analisis Regresi Data Panel..... | 38 |
| 3.4.3 | Uji Penentuan Model Terbaik..... | 39 |
| 3.5 | Uji Statistik | 40 |
| 3.5.1 | Uji F (Uji Simultan)..... | 40 |
| 3.5.2 | Uji t (Uji Parsial)..... | 41 |
| 3.6 | Uji R ² (Koefisien Determinasi Berganda)..... | 42 |
| 3.7 | Uji Asumsi Klasik..... | 43 |
| 3.7.1 | Uji Autokorelasi..... | 43 |
| 3.7.2 | Uji Normalitas..... | 43 |
| 3.7.3 | Uji Linearitas | 43 |
| 3.7.4 | Uji Multikolinearitas | 44 |
| 3.7.5 | Uji Heteroskedastisitas..... | 44 |
| 3.8 | Definisi Operasional | 44 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | 46 |
| 4.1 | Gambaran Umum..... | 46 |
| 4.1.1 | Kondisi Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI..... | 46 |
| 4.1.2 | Dinamika Perkembangan Upah Minimum di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI | 54 |
| 4.2 | Analisis Model Regresi..... | 55 |
| 4.2.1 | Hasil Uji Hausman | 56 |
| 4.2.2 | Hasil Uji Statistik..... | 57 |
| 4.2.3 | Hasil Uji Asumsi Klasik | 58 |
| 4.2.4 | Hasil Estimasi Regresi Panel | 59 |
| 4.3 | Pembahasan..... | 60 |

| | |
|---|-----------|
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 62 |
| 5.1 Kesimpulan | 62 |
| 5.2 Saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN | 67 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Peringkat Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Timur Tahun 2016 | 3 |
| Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 27 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Berpendidikan dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember Tahun 2001 – 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah) | 47 |
| Gambar 4.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Persentase Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 2001 – 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah) | 48 |
| Gambar 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk Berpendidikan dan Penduduk Miskin di Kabupaten Bondowoso Tahun 2001 – 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah) | 49 |
| Gambar 4.4 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Persentase Pengangguran di Kabupaten Bondowoso Tahun 2001 – 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah) | 50 |
| Gambar 4.5 Perkembangan Jumlah Penduduk Berpendidikan dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Situbondo Tahun 2001 – 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah) | 51 |
| Gambar 4.6 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Persentase Pengangguran di Kabupaten Situbondo Tahun 2001 – 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah) | 52 |
| Gambar 4.7 Perkembangan Jumlah Penduduk Berpendidikan dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 – 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah) | 53 |
| Gambar 4.8 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Persentase Pengangguran di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 – 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah) | 54 |

Gambar 4.9 Dinamika Perkembangan Upah Minimum di Karesidenan Besuki Tahun 2001 – 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah)..... 55



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan di banyak negara berkembang yang mencakup lebih dari satu milyar penduduk dunia. Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia. Suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen per tahun), sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran setan kemiskinan. Kunarjo dalam Badrul Munir (2002:10)

Kemiskinan adalah masalah yang dialami oleh hampir semua negara didunia ini, dan antar daerah dalam suatu negara, terutama daerah yang padat penduduknya dan daerah yang memiliki sumber daya alam yang terbatas. Termasuk di Indonesia, dimana kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi dan multi sektor yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah – masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk pembangunan ekonomi akan menjadi lebih besar, sehingga akan menyebabkan kelambatan dalam pertumbuhan pembangunan ekonomi. Di sisi lain, kajian terbaru dari Bank Dunia yang menyimpulkan bahwa kemiskinan di Indonesia bukan sekedar 10-20% penduduk yang hidup dalam kemiskinan absolut.

Tetapi ada kenyataan lain yang membuktikan bahwa kurang 3/5 atau 60% penduduk Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan. Sumodiningrat (dalam Purnomo, 2004:135)

Pertumbuhan ekonomi adalah permasalahan jangka panjang yang dihadapi oleh suatu negara dalam upaya meningkatkan pendapatan nasional rill. Pertumbuhan ekonomi mengukur seberapa besar keberhasilan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mengalami pertambahan jumlah dan kualitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sukirno (2000) dalam analisis makro menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional rill yang dicapai oleh suatu negara.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi bergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu : modal, tenaga kerja, dan teknologi (Sukirno, 1994). Menurut Lincoln (1997) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi pertumbuhan struktur ekonomi atau tidak. Sedangkan menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan out put per kapita dalam jangka panjang

Dalam rangka penanggulangan kemiskinan, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan. Tahun 2005, lahir peraturan presiden Nomor 54 Tahun 2005 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Tim ini mempunyai tugas untuk melakukan langkah – langkah konkrit dalam mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui koordinasi dan sinkronisasi penyusunan dan pelaksanaan penajaman kebijakan penanggulangan kemiskinan (Pasal 2). Dimana Tim ini diketuai oleh Menteri Negara Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Sementara pada tahun 2009, lahir Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan sebagai pengganti peraturan sebelumnya .

Didalamnya disebutkan bahwa arah kebijakan penanggulangan kemiskinan nasional berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (Pasal 2). Peraturan yang terakhir adalah Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

Tabel 1.1 Peringkat Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Timur Tahun 2016

| Peringkat | 2016 | |
|-----------|-----------------------|------------------------|
| | Kota/Kabupaten | Jumlah Penduduk Miskin |
| 1 | Kabupaten Malang | 293.740 |
| 2 | Kabupaten Jember | 265.100 |
| 3 | Kabupaten Probolinggo | 240.470 |
| 4 | Kabupaten Sampang | 227.800 |
| 5 | Kabupaten Sumenep | 216.140 |
| 6 | Kabupaten Bangkalan | 205.710 |
| 7 | Kabupaten Tuban | 198.350 |
| 8 | Kabupaten Kediri | 197.430 |
| 9 | Kabupaten Bojonegoro | 180.990 |
| 10 | Kabupaten Lamongan | 176.920 |
| 11 | Kabupaten Pasuruan | 168.060 |
| 12 | Kabupaten Gresik | 167.120 |
| 13 | Kota Surabaya | 161.010 |
| 14 | Kabupaten Pamekasan | 142.320 |
| 15 | Kabupaten Banyuwangi | 140.450 |
| 16 | Kabupaten Sidoarjo | 136.790 |
| 17 | Kabupaten Jombang | 133.320 |
| 18 | Kabupaten Nganjuk | 127.900 |
| 19 | Kabupaten Ngawi | 126.650 |
| 20 | Kabupaten Lumajang | 115.910 |
| 21 | Kabupaten Mojokerto | 115.380 |
| 22 | Kabupaten Bondowoso | 114.630 |
| 23 | Kabupaten Blitar | 113.510 |
| 24 | Kabupaten Ponorogo | 102.060 |
| 25 | Kabupaten Trenggalek | 91.490 |
| 26 | Kabupaten Situbondo | 89.680 |
| 27 | Kabupaten Madiun | 85.970 |
| 28 | Kabupaten Pacitan | 85.530 |
| 29 | Kabupaten Tulungagung | 84.350 |
| 30 | Kabupaten Magetan | 69.240 |
| 31 | Kota Malang | 37.030 |
| 32 | Kota Kediri | 23.640 |

| | | |
|----|------------------|--------|
| 33 | Kota Probolinggo | 18.370 |
| 34 | Kota Pasuruan | 14.930 |
| 35 | Kota Blitar | 9.970 |
| 36 | Kota Madiun | 9.050 |
| 37 | Kota Batu | 9.050 |
| 38 | Kota Mojokerto | 7.240 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah)

Tabel 1.1 merupakan data jumlah penduduk miskin berdasarkan wilayahnya di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk miskin yang berada di peringkat pertama yaitu Kabupaten Malang sebesar 293.740 dan peringkat kedua yaitu Kabupaten Jember sebesar 265.100 penduduk miskin, ini membuktikan bahwa di daerah Jember memiliki tingkat jumlah penduduk miskin yang sangat tinggi. Pemerintah selama ini telah berupaya dalam melaksanakan program pembangunan dan berbagai kebijakan untuk penanggulangan kemiskinan, akan tetapi akar permasalahan kemiskinan masih belum terpecahkan. Kebijakan dan program yang dijalankan masih belum memberikan hasil yang optimal. Kemiskinan masih menjadi permasalahan serius di Kabupaten Jember. Disusul pula dengan jumlah penduduk miskin yang berada di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI seperti Banyuwangi sebanyak 140.450 Jiwa, Situbondo 89.680 Jiwa, dan Bondowoso 114.630 Jiwa.

Proses Pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai pemerataan hasil pertumbuhan keseluruhan usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Maka untuk mempercepat penurunan tingkat kemiskinan tersebut, pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan. Walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang baguspun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati, 2009:1).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan di suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan bertumbuhan apabila terjadinya peningkatan barang dan jasa dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir,2007). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari – hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tambunan, 2009).

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin adalah. pengangguran merupakan masalah bangsa yang tidak pernah selesai, ada tiga hambatan yang menjadi alasan mengapa orang tidak bekerja, yaitu kultural, pendidikan, dan pasar kerja. Hambatan kultural itu yang dimaksud adalah menyangkut etos dan budaya kerja. Sementara yang menjadi masalah pendidikan adalah belum meratanya kualitas pendidikan dan juga masih banyaknya penduduk yang tingkat pendidikannya masih rendah sehingga hal ini menyebabkan terhambatnya pengembangan kualitas dan kemandirian SDM yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sementara hambatan pasar kerja lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang ada untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sadono Sukirno, 2002:14-15).

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin adalah upah minimum. Upah minimum ditetapkan berdasarkan kebutuhan hidup layak yang dibutuhkan pekerja dengan harapan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan pekerja sehingga tingkat kemiskinan akan berkurang. Di Kabupaten Jember sendiri, tingkat upah minimum ditentukan berdasarkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Provinsi Jawa Timur.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin yaitu adalah tingkat pendidikan. Pendidikan juga penting untuk diperhatikan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pendidikan yang semakin baik mengindikasikan mutu modal manusia yang semakin baik juga. Dengan semakin baiknya modal manusia yang dimiliki akan meningkatkan produktivitas manusia tersebut yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pendapatan dan kesejahteraan individu. (Becker, Schultz, dalam Satria, 2008). Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran program pengentasan kemiskinan dapat digiatkan melalui peningkatan mutu modal manusia yang dapat dicapai melalui pendidikan.

Dapat kita ketahui bahwa dalam penuntasan jumlah penduduk miskin ini tidaklah mudah dan memerlukan usaha yang ekstra seperti perencanaan yang terintegrasi dan terkoordinir secara baik dengan sekian kebijakan yang harus tercermin dalam setiap kebijakan pemerintah dan dilakukan secara bersama – sama dengan masyarakat dalam waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan, itu karena disamping pengentasan kemiskinan merupakan hal yang rumit juga bersifat multidimensi.

Dalam penelitian ini akan menunjukkan bagaimana pengaruh dari pendidikan, upah minimum, dan pengangguran ini memiliki faktor yang signifikan dalam naik turunnya jumlah penduduk miskin yang ada di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI ini yang nantinya akan menjadi sumber referensi bagi pemerintah untuk mempertimbangkan faktor – faktor seperti pendidikan, upah, dan pengangguran untuk lebih diberi perhatian lebih lagi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI ?
2. bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI ?
3. bagaimana pengaruh Pendidikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Pendidikan, terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI tahun 2001 - 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- 1.) Sebagai bahan informasi bagi pemerintah di tiap kota Satuan Wilayah Pembangunan ke VI tentang bagaimana penyusunan kebijakan dalam rangka menentukan metode pendekatan dan program pengentasan kemiskinan yang terarah dan tepat sasaran serta menjadi bahan untuk mengevaluasi program dan proses pembangunan yang sudah dilaksanakan selama ini.
- 2.) Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu ekonomi pada khususnya sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan kita.

- 3.) Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang memiliki objek penelitian yang sama dan sebagai sarana penambah wawasan bagi penulis maupun pembaca.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

World Bank atau Bank Dunia pada 1990 dalam laporannya di hadapan anggota PBB bertitel "Poverty and Human Development" mengatakan bahwa: "The case for human development is not only or even primarily an economic one. Less hunger, fewer child death, and better change of primary education are almost universally accepted as important ends in themselves" (pembangunan manusia tidak hanya diutamakan pada aspek ekonomi, tapi yang lebih penting ialah mengutamakan aspek pendidikan secara universal bagi kepentingan diri orang miskin guna meningkatkan kehidupan sosial ekonominya).

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang, individu, masyarakat, wilayah, atau bahkan negara mengalami kekurangan atau tidak terpenuhinya kebutuhan yang paling dasar seperti kebutuhan primer dan sekundernya, yang pada intinya kebutuhan ini berhubungan erat dengan kualitas hidup seseorang. Kemiskinan juga berarti bahwa masih sulitnya seseorang untuk mengakses pendidikan dan mata pencaharian yang mana hal ini merupakan solusi atas permasalahan kemiskinan. Indikator lain yang mendasari orang dapat dikatakan miskin selain kurang terpenuhinya kebutuhan finansial dan pendapat yang rendah, tingkat pendidikan dan kesehatan, serta tingginya angka kriminalitas juga menjadi faktor kemiskinan.

Mengambil contoh teori dari Adam Smith, seorang ahli ekonomi paling berpengaruh di dunia, dalam teori negara sejahtera nya, masyarakat suatu bangsa dapat dikatakan makmur atau sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan materinya. Maka, jika dikaitkan dengan konsep kemiskinan, suatu negara dapat dikatakan miskin apabila negara tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan

masyarakatnya seperti kurangnya sarana prasarana yang memadai termasuk kurangnya kesempatan kerja yang dapat menyebabkan pengangguran, produktifitas masyarakat yang menurun, pendapatan dan pendidikan yang rendah, serta angka harapan hidup yang rendah.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Menurut Hall dan Midgley (2004:14), menyatakan bahwa kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi dimana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat.

Syaifuddin (2007:32), membagi cara berfikir yang memandang kemiskinan sebagai gejala absolut dan sebagai gejala relatif. Cara berfikir mengenai kemiskinan sebagai gejala absolut memandang kemiskinan sebagai kondisi serba kekurangan materi, hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki sarana untuk mendukung kehidupan sendiri. Cara pandang ini terdiri atas 2 cara pandang yakni cara pandang model kebudayaan dan cara pandang model struktural.

Dari definisi tersebut diperoleh pengertian bahwa kemiskinan itu merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain. Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (bargaining)

dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu :

1. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan disparitas pendapatan.
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan politik yang tidak mendukung kebebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan peranan umum, serta keadaan tanah yang tandus.
2. Kemiskinan buatan, lebih banyak disebabkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumberdaya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Menurut Nasikun dalam Chriswardani Suryawati (2005), beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu :

a. Policy Induces Process

Policy induces process yaitu proses kemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi relitanya justru melestarikan.

b. Socio-Economic Dualism

Socio-Economic Dualism, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marginal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.

c. Population Growth

Population growth adalah perspektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat yang jauh melebihi peningkatan produktivitas pangan.

d. Resources Management and The Environment,

Resources management and the environment adalah unsur mismanagement sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.

e. Natural Cycle and Processes

Natural cycle and process adalah kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.

f. The Marginalization Of Woman

The marginalization of woman ialah peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.

g. Cultural and Ethnic Factors

Cultural and ethnic factors, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.

h. Exploitative Intermediation,

Exploitative intermediation, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir.

i. Internal Political Fragmentation and Civil Stratfe

Internal political fragmentation and civil stratfe ialah suatu kebijakan yang diterapkan

pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.

j. International process

International process, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, kemiskinan adalah bentuk ketidakmampuan dari pendapatan seseorang maupun sekelompok orang untuk mencukupi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Dimensi ekonomi dari kemiskinan diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan seseorang baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suryawati, 2004: 123). Dari pengertian ini, dimensi ekonomi untuk kemiskinan memiliki dua aspek, yaitu aspek pendapatan dan aspek konsumsi atau pengeluaran. Aspek pendapatan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan per kapita, sedangkan untuk aspek konsumsi yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah garis kemiskinan.

1) Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan per kapita (income per capita) dihitung dari besarnya output dibagi oleh jumlah penduduk di suatu daerah untuk kurun waktu 1 tahun (Todaro, 1997: 437).

2) Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan per

kapitapada kelompok referensi (reference population) yang telah ditetapkan(BPS, 2004). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelasmarjinal, yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atasgaris kemiskinan. Berdasarkan definisi dari BPS, garis kemiskinan dapatdiartikan sebagai batas konsumsi minimum dari kelompok masyarakatmarjinal yang berada pada referensi pendapatan sedikit lebih besardaripada pendapatan terendah. Pada prinsipnya, indikator gariskemiskinan mengukur kemampuan pendapatan dalam memenuhikebutuhan pokok/dasar atau mengukur daya beli minimum masyarakat disuatu daerah. Konsumsi yang dimaksudkan dalam garis kemiskinan inimeliputi konsumsi untuk sandang, pangan, perumahan, kesehatan, danpendidikan (Suryawati, 2004: 123).

Namun pada penelitian ini dimensi yang digunakan yaitu dari sisi pendapatannya, jadi lebih memusat dan membahas pada pendapatannya.

2.1.2 Ukuran Kemiskinan

Untuk mengetahui jumlah penduduk miskin, sebaran dan kondisi kemiskinan diperlukan pengukuran kemiskinan yang tepat sehingga upaya untuk mengurangi kemiskinan melalui berbagai kebijakan dan program pengurangan kemiskinan akan efektif. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya menjadi instrument yang tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Pengukuran kemiskinan yang baik akan memungkinkan dalam melakukan evaluasi dampak dari pelaksanaan proyek, membandingkan kemiskinan antar waktu dan menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk menguranginya (World Bank, Introduction to Poverty Analysis, 2002).

Menurut BPS, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan

konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan), dalam 2100 kalori ini dapat disetarakan dengan 15.354,4 rupiah. Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini yang disebut garis kemiskinan. Penduduk yang berada dibawah garis kemiskinanlah yang merupakan kondisi dari kata miskin.

Menurut Sajogyo, tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disertakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per-orang per-tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan (dalam Chriswardani Suryawati, 2005 : 122)

Daerah Pedesaan :

1. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 Kg nilai tukar beras per-orang per-tahun.
2. Miskin Sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 Kg nilai tukar beras per-orang per-tahun.
3. Paling Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 Kg nilai tukar beras per-orang per-tahun.

Daerah Perkotaan :

1. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 Kg nilai tukar beras per-orang per tahun.
2. Miskin Sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 Kg nilai tukar beras per-orang per-tahun.
3. Paling Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 Kg nilai tukar beras per-orang per-tahun.

Ukuran kemiskinan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penduduk miskin seperti apa yang dimaksud, kriteria seperti apa yang masuk menjadi golongan penduduk miskin. Pada penelitian ini pendapatanlah yang

menjadikan tolak ukur untuk menentukan penduduk miskin tersebut, pendapatan ini yang dimaksud yaitu sebagai berikut :

- Memiliki pendapatan dibawah UMK
- Pemenuhan kalori perhari kurang dari 2100 kalori yang disebabkan kurangnya pendapatan yang didapat
- Sumber pendapatan dalam keluarga hanya satu orang saja

2.1.3 Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2005, dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.

Pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial bagi yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek

yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 2004).

Sadono Sukirno (2000), membedakan pengangguran kedalam beberapa jenis, yaitu:

1. Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya:

a. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

b. Pengangguran Friksional

Jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah:

- Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat permintaan barang dari industri yang memproduksi barang-barang kuno menurun dan akhirnya tutup sehingga pekerja di industri ini menganggur.
- Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain. Pesaing dari luar negeri yang mampu menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih murah akan membuat permintaan barang lokal menurun. Industri lokal yang tidak mampu bersaing akan bangkrut sehingga timbul pengangguran.

- Kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan pesat dikawasan lain.

d. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran konjungtur berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

2. Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah dari pada pertumbuhan tenaga kerja, akibat banyaknya tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut BPS, pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b. Pengangguran Tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan. Sehingga apabila sejumlah besar dari mereka berpindah sektor pekerjaan, hasil sektor pekerjaan yang ditinggalkannya tidak akan berkurang walaupun tidak diadakan penggantian modal yang berarti.

c. Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

d. Setengah Menganggur

Keadaan dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut BPS, di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu, jadi pekerja yang bekerja di bawah 35 jam seminggu masuk dalam golongan setengah menganggur.

Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan perekonomian yaitu tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh tiap masyarakatnya, namun hal ini harus dibarengi dengan kualitas dari angkatan kerja itu sendiri, jika kualitas dari angkatan kerja tersebut rendah maka minat dari perusahaan yang ada terhadap orang – orang akan kecil sehingga berdampak akan banyak pengangguran yang ada dikarenakan rata – rata perusahaan hanya mengambil orang – orang yang berkualitas saja untuk dipekerjakan di perusahaannya.

2.1.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Lincoln Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja

secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

Dian Octaviani (2001) mengatakan bahwa sebagian rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh, jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), maka insiden pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin. Yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

2.1.5 Upah Minimum Kabupaten/Kota

Adam Smith Dalam teori upah nya yang berdasar pada kebutuhan hidup minimum pekerja mendasarkan falsafahnya pada pandangan bahwa harga suatu kerja 'upah' pada hakekatnya adalah pengeluaran kerja. Oleh karena itu upah harus sama dengan harga kebutuhan-kebutuhan hidup pokok pekerja dan orang yang menjadi tanggungjawabnya yang berupa pangan, sandang dan papan.

Penetapan upah berkaitan dengan jumlah jiwa yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Pengikut pendapat ini berpandangan bahwa kenaikan tingkat upah akan berpengaruh pada pertambahan penduduk. Kelebihan upah di atas kebutuhan barang dan jasa akan berakibat bertambahnya jumlah anggota

keluarga pekerja. Efek selanjutnya, penambahan anggota keluarga akan berakibat pada meningkatnya penawaran tenaga kerja sehingga berakibat menurunnya tingkat upah.

Penurunan tingkat upah sampai di bawah batas minimal kebutuhan hidup akan berpengaruh pada tingkat kesehatan, gizi dan pendidikan keluarga pekerja sehingga layanan jasa yang didapat oleh pekerja akan menurun. Dalam kondisi ini, pekerja terdorong untuk mempersedikit jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Akibatnya jumlah anggota keluarga mengecil dan jumlah penawaran tenaga kerja menurun pada masa akan datang. Penurunan penawaran tenaga kerja ini akan berpengaruh pada kenaikan tingkat upah pada masa yang akan datang yang akan berpengaruh pada perbaikan tingkat kesehatan, gizi dan pendidikan anggota keluarga serta meningkatnya penawaran tenaga kerja, begitu seterusnya.

Dengan berpedoman pada pandangan Karl Mark, tingkat upah dalam sistem ekonomi sosialis ditentukan oleh pemerintah. Pemerintah akan menentukan berapa tingkat upah yang akan diterima oleh seorang pekerja. Pertimbangan penentuan upah oleh pemerintah pada dasarnya adalah sesuai dengan kepentingan pemerintah, yang dapat beraspek ekonomi, politik atau lainnya. Upah yang ditetapkan bisa saja berada di atas atau di bawah harga pasar, seandainya mekanisme pasar tenaga kerja yang bebas dilakukan. Meskipun tujuan utama sosialisme adalah memberikan tingkat kesejahteraan yang merata bagi masyarakat, namun dalam dunia nyata nasib para pekerja tidak lebih baik dibandingkan dalam kapitalisme.

Pembentukan tenaga kerja dilatar belakangi oleh teori upah. berbagai teori upah yang berkembang hingga saat ini merupakan hasil pemikiran tokoh-tokoh ekonomi klasik. beberapa contoh teori upah dapat dijelaskan melalui beberapa penjelasan sebagai berikut :

1. Teori Upah Alami

Menurut Davic Ricardo, teori upah alami adalah besarnya upah buruh sama dengan biaya minimum buruh beserta keluarganya. oleh pakar ekonomi modern,

upah alami dijadikan sebagai dasar dari batas minimum upah tenaga kerja (Zamroni: 2009).

Davic Ricardo berpendapat bahwa upah yang wajar itu adalah upah yang cukup untuk memenuhi kehidupan diri sendiri maupun keluarganya dan sesuai kemampuan perusahaan. jika upah yang diberikan oleh perusahaan terlalu tinggi, sesuai dengan prinsip ekonomi maka akan mempengaruhi harga barang dan jumlah penjualan. harga akan meningkat sejalan dengan biaya produksi yang tinggi. jika upah yang diberikan rendah, pekerja akan hidup miskin dan tak layak. untuk mengetahui berapa besarnya upah yang layak diterima oleh pekerja dan buruh maka mengikuti dengan hukum permintaan dan penawaran.

2. Teori Upah Besi

Teori upah besi oleh Ferdinand Lassalle adalah besarnya upah rata-rata buruh terbatas sama dengan biaya hidup minimum buruh (Zamroni: 2009). Teori ini merupakan kritik terhadap teori upah alami. penerapan dari teori upah alami cenderung menguntungkan si pengusaha dan posisi pekerja menjadi lemah. dengan posisi tawar yang rendah akhirnya pekerja dengan terpaksa harus menerima pemberlakuan upah besi.

Upah besi hanya cukup digunakan pekerja untuk memenuhi kebutuhan minimumnya sendiri sehingga sulit memperoleh kesejahteraan. Ferdinand Lassalle memberikan solusi atas menghadapi masalah upah besi tersebut yaitu dengan pembentukan serikat pekerja. pembentukan serikat pekerja ini diperlukan untuk memperkuat posisi pekerja sehingga perusahaan tidak akan semena-mena dalam memberikan upah.

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan kepada pekerjanya. Undang-undang Upah Minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan. Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per-01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor :

Per-01/Men/1999 tentang upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa menaikkan produktifitas perusahaan dan kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum (Adit Agus Prastyo, 2010:34).

Menurut Hasanuddin Rachman,(2003:75) tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro. Secara mikro tujuan penetapan upah minimum yaitu:

- a. sebagai jaring pengamana agar upah tidak merosot
- b. mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan
- c. meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah

Sedangkan secara makro, penetapan upah minimum bertujuan untuk :

- a. pemerataan pendapatan
- b. peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
- c. perubahan struktur biaya industri sektoral
- d. peningkatan produktivitas kerja nasional
- e. memperlancar komunikasi pekerja

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER-01/MEN/1999 tentang Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP-226/MEN/2000 jangkauan wilayah upah minimum meliputi:

- a. Upah minimum provinsi (UMP) adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi.

- b. Upah minimum kabupaten/kota (UMK) adalah upah minimum yang berlaku di daerah kabupaten/kota.
- c. Upah minimum sektoral provinsi (UMPProp) adalah upah minimum yang berlaku secara sektoral di seluruh kabupaten/kota dan satu provinsi
- d. Upah minimum sektoral kabupaten/kota (UMSKab) adalah upah minimum yang berlaku secara sektoral di daerah kabupaten/kota.

Untuk upah minimum yang digunakan pada penelitian ini yaitu upah minimum kerja di tahun 2001 - 2016 yaitu, jadi penduduk yang memiliki upah dibawah jumlah minimum di tiap tahunnya maka penduduk tersebut berindikasi sebagai penduduk miskin.

2.1.6 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Kebijakan upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Gagasan upah minimum yang sudah dimulai dan dikembangkan sejak awal tahun 1970-an bertujuan untuk mengusahakan agar dalam jangka panjang besarnya upah minimum paling sedikit dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM), sehingga diharapkan dapat menjamin tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarga dan sekaligus dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja dan kesejahteraan buruh (Sonny Sumarsono, 2003).

2.1.7 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007).

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:

1.) Pendidikan dasar

Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari :

- a. Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
- b. SMP atau MTs

Menurut Ihsan (2006) Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.

2.) Pendidikan menengah

Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari:

- a. SMA dan MA
- b. SMK dan MAK

Menurut Ihsan (2006) Pendidikan menengah dalam hubungan kebawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar. Adapun dalam hubungan keatas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

3) Pendidikan tinggi

Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi terdiri atas:

- a. Akademik
- b. Institut
- c. Sekolah Tinggi

Menurut Ihsan (2006) Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian.

Dari uraian diatas jenjang persekolahan atau tingkat-tingkat yang ada pada pendidikan formal dimengerti bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu setiap jenjang atau tingkat pendidikan itu harus dilaksanakan secara tertib, dalam arti tidak bisa terbalik penempatannya. Setiap jenjang atau tingkatan mempunyai tujuan dan materi pelajaran yang berbeda-beda. Perbedaan luas dan kedalaman materi ajaran tersebut jelas akan membawa pengaruh terhadap kualitas lulusannya, baik ditinjau dari segi pengetahuan, kemampuan, sikap maupun kepribadiannya. Manusia memerlukan pengetahuan, ketrampilan, penguasaan teknologi, dan dapat mandiri melalui pendidikan. Produktivitas kerja memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan penguasaan teknologi. Sehingga dengan adanya tingkat pendidikan karyawan maka kinerja karyawan akan menjadi lebih baik dan tujuan dari perusahaan akan tercapai dengan sempurna (Uyoh, 2006).

2.1.8 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Sharp (dalam Mudrajad Kuncoro, 2001) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan

muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktifitanya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kemiskinan telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli dan akademisi yang membahas tentang faktor – faktor dari kemiskinan, diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul Peneliti | Hasil Penelitian |
|---|---|---|
| Anik Djuraidah dan Aji Hamim Wigena, 2012 | Regresi Spasial untuk Menentukan Faktor-faktor Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. | model terbaik adalah SAR dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah persentase penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) atau tidak bersekolah, persentase penduduk yang menggunakan air minum yang tidak berasal dari air mineral, air PAM, pompa air, sumur atau mata air terlindung, dan persentase penduduk yang menempati rumah dengan |

| | | |
|---|--|---|
| | | kategori sehat yaitu dengan luas lantai lebih dari 8 m ² . |
| Perbedaan : dalam penelitian ini menggunakan variable yang berbeda yaitu pengangguran, dan upah minimum | | |

| Nama Peneliti | Judul Peneliti | Hasil Penelitian |
|---|--|---|
| Fatkhul Mufid Cholili, 2014 | Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia) | memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen dengan koefisien determinan 0.743 (R-Square). Namun ketika diuji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IPM dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. |
| Perbedaan : dalam penelitian ini tidak menggunakan variable PDRB dikarenakan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada jumlah dari penduduk miskin itu sendiri jadi secara otomatis tidak terdapat variable PDRB dalam penelitian ini. | | |

| Nama Peneliti | Judul Peneliti | Hasil Penelitian |
|---|--|---|
| Whisnu Adhi Saputra, 2011 | Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah | variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, dan Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. |
| Perbedaan : dalam penelitian ini tidak menggunakan variable PDRB dan IPM melainkan lebih memusat kepada pengangguran, tingkat upah, dan pendidikan. | | |

| Nama Peneliti | Judul Peneliti | Hasil Penelitian |
|--|---|---|
| Yarlina Yacoub, 2012 | Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat | Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi kalimantan barat |
| Perbedaan : letak perbedaan dengan penelitian ini adalah yang pertama dari variable yang digunakan, lalu terdapat perbedaan pula dibagian alat analisis yang digunakan, pada penelitian ini. | | |

| Nama Peneliti | Judul Peneliti | Hasil Penelitian |
|---|--|---|
| Rusdarti dan Iesta Karolina Sebayang, 2013 | Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah | PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di jawa tengah, pengangguran tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan dan belanja berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan |
| Perbedaan : pada penelitian ini menganalisis di tingkat kabupaten saja, dan juga pada variable dalam penelitian ini tidak menggunakan PDRB dikarenakan lebih berpusat pada jumlah penduduk miskinnya. | | |

| Nama Peneliti | Judul Peneliti | Hasil Penelitian |
|---|--|---|
| Umar Chapra The Journal of SocioEconomics 37 | Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world? | Pertumbuhan atau penurunan perekonomian suatu masyarakat tidak tergantung pada satu faktor, tetapi terdapat interaksi dari faktor moral, sosial, ekonomi, politik dan sejarah selama jangka waktu yang panjang |
| Perbedaan : pada penelitian ini menganalisis di tingkat kabupaten saja, dan juga pada variable dalam penelitian ini tidak menggunakan PDRB dikarenakan lebih berpusat pada jumlah penduduk miskinnya. | | |

2.3 Kerangka Konseptual

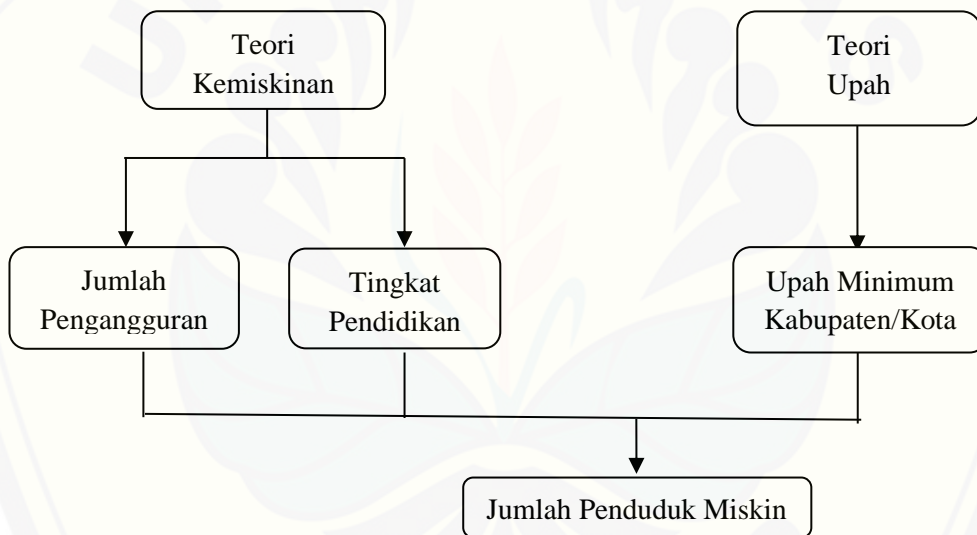
Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Analisis Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Jember tahun 2001 – 2016 dapat dilihat pada kerangka konsep yang akan dijelaskan dibawah ini.

Jumlah pengangguran (X1) akan menimbulkan berbagai masalah ekonomi, salah satunya yaitu kemiskinan. Semakin banyak pengangguran maka tingkat pendapatan dari penduduk akan berkurang dan pendapatan tiap penduduk ini sangat mempengaruhi kehidupan mereka semakin kecil pendapatan yang dimiliki maka penduduk tersebut akan masuk kedalam kategori penduduk miskin.

Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2) merupakan faktor yang mempengaruhi pada jumlah penduduk miskin, ini dikarenakan dari upahlah

seseorang dapat mendapatkan kebutuhan hidupnya sendiri bahkan bersama keluarganya juga.

Tingkat Pendidikan (X3) merupakan salah satu faktor penting juga dalam mengatasi jumlah penduduk miskin, ini disebabkan dengan peningkatan pendidikan maka kualitas dari SDM akan meningkat dan dapat meningkatkan kualitas kota yang di tinggalinya, jika kualitas SDMnya baik maka jumlah kemiskinan akan sedikit. Adapun gambar kerangka konseptual secara skematis dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI.
2. Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI.
3. Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *expalnatory research*, yaitu jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui atau menguji ada tidaknya hubungan, sifat hubungan, dan besar hubungan antara dua variabel atau lebih (singarimbun, 1989). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang masalah jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember dengan menguji bagaimana pola hubungan antara besarnya Pengangguran(X1), Upah Minimum(X2), dan Tingkat Pendidikan(X3) terhadap jumlah penduduk miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI. Penelitian ini bertempat pada Kabupaten - kabupaten ini dikarenakan tingkat kemiskinan yang ada tergolong memiliki tingkatan yang tinggi, padahal untuk sarana dan prasarana yang ada telah cukup memadai.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah data jumlah penduduk miskin yang berada di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI, berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhinya yaitu , Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan Tingkat pendidikan di Kabupaten Jember tahun 2001 - 2016.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu data yang disusun secara kronologis menurut waktu dan pada subjek tertentu. Singkatnya, data panel merupakan kombinasi data time series dengan data cross-section. Data time series dalam penelitian ini adalah data dari tahun 2001 sampai

2016, sedangkan data cross-section yang digunakan adalah data 4 Kabupaten di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara online dari publikasi Badan Pusat Statistik. Data tersebut antara lain Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh dari studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga peneliti tidak perlu menggunakan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2001 - 2016. Sebagai pendukungnya menggunakan buku referensi, jurnal, penelitian terdahulu, surat kabar, serta *browsing website internet* yang berkaitan tentang masalah kemiskinan itu sendiri.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi linier berganda dengan metode penelitian kuantitatif pada data panel. Pada umumnya, pendugaan parameter dalam analisis regresi ini dilakukan menggunakan metode kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS). Metode analisis regresi data panel dengan OLS ini digunakan untuk mengestimasi dan menggambarkan pengaruh atau hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependend variable*) dengan satu atau lebih variabel penjelas (*independend variable*), yaitu hubungan jumlah pengangguran, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI tahun 2001-2016. Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan alat pengolahan data program komputer Eviews 9 (Quantitative Micro Software). Program perhitungan uji statistik, uji ekonometrik, dan perhitungan yang lain telah tersedia dalam program komputer Quantitative Micro Software. Hasil estimasi diharapkan mampu mendukung hipotesis yang telah diajukan.

Keunggulan yang dimiliki data panel dibandingkan data time series dan data cross-section (Gujarati, 2004:637), yaitu:

1. Teknik estimasi menggunakan data panel akan menghasilkan keanekaragaman secara tegas dalam perhitungan dengan melibatkan variabel-variabel individual secara spesifik.
2. Memberikan informasi yang lebih banyak, variabilitas yang lebih baik, mengurangi hubungan antara variabel bebas, memberikan lebih banyak derajat kebebasan, dan lebih efisien.
3. Data panel lebih cocok digunakan jika akan melakukan studi tentang perubahan dinamis.
4. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur efek yang tidak bisa dilakukan oleh data time series dan cross-section.
5. Data panel memungkinkan peneliti untuk mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.
6. Data panel dapat meminimalkan bias

Menurut Gujarati (2011), dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_i; I = 1, 2, \dots, N$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross-section*.

Sedangkan persamaan model *time series* adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_i; I = 1, 2, \dots, T$$

Dimana T adalah banyaknya data *time series*.

Data panel merupakan data gabungan *time series* dengan *cross-section* maka model dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_{it}$$
$$i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana:

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N×T = banyaknya data panel

3.4.1 Spesifikasi Model Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh Pengangguran, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat jumlah penduduk miskin dengan menggunakan data *time series* sebanyak 16 (enambelas tahun) yang diwakili data tahunan periode 2001-2016 dan data *cross-section* sebanyak 4 data yang mewakili 4 kabupaten yang ada di Jawa Timur. Adapun model ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$KM^w = f(TPT, UMK, EDU)$$

Kemudian model ekonomi tersebut ditransformasikan ke dalam model ekonometrika. Kombinasi panel data menghasilkan 48 observasi dengan fungsi persamaan ekonometrika sebagai berikut:

$$KM^w_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 EDU_{it} + et$$

Dimana :

KM^w = Jumlah Penduduk Miskin

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

UMK = Upah Minimum Kabupaten

EDU = Tingkat Pendidikan

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variable

i = *cross-section*

t = *time series*

et = *error term*

3.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Terdapat tiga teknik mendasar yang digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel antara lain Pooled Least Square (Common Effect), Model Efek Tetap, dan Model Efek Acak. Dalam penelitian ini ada dua pendekatan yang akan dipertimbangkan yaitu:

a. Model Efek Tetap (Fixed Effect)

Pendekatan model ini menggunakan variabel boneka (dummy) yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (fixed effect model) atau Least Square Dummy Variable (LSDV) atau disebut juga Covariance Model. Menurut Gujarati (2003) estimasi model regresi dengan pendekatan FEM tergantung pada asumsi yang terdapat pada intercept, slope coefficients, dan error term. Asumsi yang digunakan dalam metode ini adalah:

1. Koefisien intercept dan slope coefficients adalah konstan cross-time dan error term mampu menangkap perbedaan dari waktu ke waktu dan tiap individu.
2. Slope coefficients konstan tapi intercept bervariasi setiap individu.
3. Slope coefficients konstan tapi intercept bervariasi setiap individu dan waktu.
4. Semua koefisien (intercept serta slope coefficients) bervariasi setiap individu.
5. *Intercept* serta *slope coefficients* bervariasi atas individu dan waktu.

b. Model Efek Acak (Random Effect)

Random effect disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan random yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro, 2012). Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Menurut Widarjono (2009)

model random effect digunakan untuk mengatasi kelemahan model fixed effect yang menggunakan variabel dummy. Metode analisis data panel dengan model random effect harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah cross section harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian. Persamaan model random effect menurut Gujarati (2012) adalah sebagai berikut :

Dimana wit terdiri dari dua komponen yaitu e_i (residual cross section) dan m (residual gabungan time series dan cross section). Model ini disebut juga Error Components Model (ECM) karena residual terdiri atas 2 komponen.

3.4.3 Uji Penentuan Model Terbaik

Dalam menentukan model terbaik terdapat dua teknik yang digunakan dalam regresi data panel. *Pertama* adalah Uji Chow yang digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau model *fixed effect*. *Kedua*, Uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect* yang terbaik dalam mengestimasi regresi data panel. Dalam penelitian ini akan mempertimbangkan model *fixed effect* dan model *random effect*, sehingga teknik yang digunakan adalah Uji Hausman (*Hausman test*).

a. Uji Hausman (*Hausman-test*)

Uji Hausman adalah pengujian statistik yang digunakan dalam menentukan model terbaik antara *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM) untuk digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis yang dibentuk dalam *Hausman test* adalah sebagai berikut:

- H_0 : *Random Effects Model*
- H_1 : *Fixed Effects Model*

Uji Hausman akan memberikan penolakan terhadap H_0 dengan membandingkan nilai *Chi-Square Statistic* dengan nilai statistik Hausman. Jika nilai hasil pengujian nilai statistik Hausman lebih besar daripada *Chi-Square* tabel, maka H_0 ditolak, sehingga *Fixed Effects Model* adalah model terbaik untuk penelitian ini. Sebaliknya, jika nilai statistik Hausman lebih

kecil dari nilai *Chi-Square* tabel, maka H_0 diterima, sehingga model terbaik yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Random Effects Model*. Atau penilaian terhadap hipotesis dapat dilihat dari nilai Probabilitas dan dibandingkan dengan nilai kritis (*critical value*, $\alpha=5\%$). Jika probabilitas $> \alpha$, maka H_0 diterima, sehingga *Random Effect Model* lebih tepat digunakan. Sebaliknya, apabila probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Uji Statistik

Dari persamaan regresi data panel, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji statistik, antara lain Uji t dan Uji F. Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis tentang koefisien-koefisien slope regresi secara individual. Sedangkan untuk menguji lebih dari satu koefisien secara simultan digunakan Uji F.

3.5.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan sebagai cara untuk mengetahui apakah variabel – variabel bebas yang terdiri dari Pengangguran, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan (X_1, X_2 , dan X_3) berpengaruh secara bersama (Simultan) terhadap variabel terikat yaitu Jumlah Penduduk Miskin (Y).

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan :

- F = Pengujian secara simultan
- R^2 = Koefisien determinasi
- k = Banyaknya variabel bebas
- n = Banyaknya sampel
- k-1 = Derajat bebas pembilang
- n-k = Derajat bebas penyebut

Rumusan Hipotesis :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$, artinya semua variabel independen bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen atau dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pengangguran, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember secara bersama.
2. $H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$, artinya semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel atau dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara Pengangguran, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember secara bersama.
3. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ pengujian hipotesis maka:
 - a. Bila probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.
 - b. Bila probabilitas $F_{hitung} \geq \alpha$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata antaravariabel bebas dengan variabel terikat.

3.5.2 Uji t (Uji Parsial)

Pengujian hipotesis untuk setiap koefisien regresi dilakukan dengan uji t-statistik dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan dengan *degree of freedom* (df) = n-k. Uji t dapat menjelaskan perbedaan unit pengukuran variabel-variabel dan deviasi standar dari koefisien-koefisien yang diestimasi (Wardhono, 2004).

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_1 \neq 0$: berpengaruh

$H_0 : \beta_2 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_2 \neq 0$: berpengaruh

$H_0 : \beta_3 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_3 \neq 0$: berpengaruh

Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak hasil pengujian dapat dilihat dari perbandingan nilai t-statistik dengan nilai t-tabel. Apabila t-statistik \leq t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, t-statistik \geq t-tabel berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t-statistik dapat dihitung berdasarkan rumus:

$$t_{.k} = \frac{b_k}{SE(b_k)}$$

Dimana:

b_k = koefisien regresi hasil estimasi untuk variabel ke k

$SE(b_k)$ = standar error koefisien b_k

3.6 Uji R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap naik turunnya variabel terikat Y dengan batas nilai dari $R^2 0 < R^2 < 1$.

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

ESS = Jumlah kuadrat regresi

TSS = Jumlah kuadrat (regresi+residual)

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

Y = Jumlah Penduduk Miskin

X_1 = Pengangguran

X_2 = Upah Minimum Kabupaten/Kota

X_3 = Tingkat Pendidikan

Kriteria pengujian :

1. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka kontribusi Pengangguran, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember besar.
2. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 0, maka kontribusi Pengangguran, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember kecil.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara error term pada tahun tertentu dan error term tahun sebelumnya. Adanya autokorelasi menjadikan test signifikansi estimator OLS (*Ordinary Least Square*) menjadi tidak valid. Selain itu, autokorelasi menyebabkan uji t dan uji F memberikan hasil yang subjektif.

3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra untuk mengetahui apakah variabel pengganggu terdistribusi secara normal atau tidak. Ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka tidak dapat melakukan uji t dan uji F secara tepat. Untuk mendeteksi variabel pengganggu terdistribusi dengan benar atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai dari Jarque-Bera dan Chi-Square X^2 . Apabila nilai uji Jarque-Bera lebih besar dari Chi-Square X^2 tabel maka variabel pengganggu terdistribusi secara normal, dan sebaliknya.

3.7.3 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel. Untuk melakukan uji linearitas maka dilakukan uji Ramsey Test dengan membandingkan nilai dari F statistik dan F tabel.

Apabila nilai F statistik > nilai F tabel maka menunjukkan tidak terdapat hubungan linear antar dua variabel.

3.7.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan sempurna antara satu variabel penjelas terhadap variabel penjelas lain. Uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan uji Klein. Uji ini membandingkan nilai koefisien determinasi partial r^2 dengan koefisien determinasi R^2 . Apabila nilai $r^2 > R^2$ menunjukkan bahwa terdapat multikolinearitas yang tinggi sehingga dapat membahayakan interpretasi hasil regresi.

3.7.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan varian dari residual. Suatu model menunjukkan bahwa adanya heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas *White Test* lebih kecil dari α (0,05) atau derajat keyakinan.

3.8 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk Miskin. Data yang menjadi pedoman pada penelitian ini merupakan data Jumlah Penduduk Miskin tahun 2001 - 2016.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Pada penelitian ini terdapat 3 variabel

bebas yaitu Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Tingkat Pendidikan.

1) Pengangguran

Pada penelitian ini pengangguran yang akan di pakai adalah data pengangguran terbuka, penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja di tahun 2001 - 2016. Data penelitian ini yang digunakan yaitu data sekunder tahunan periode tahun 2001 – 2016. Data pengangguran diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan satuan jiwa.

2) Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

Upah Minimum Kabupaten yang terdapat didaerah Satuan Wilayah Pembangunan ke VI di tahun 2001 - 2016 angkanya terus berubah tiap tahunnya, jadi jika dalam penelitian ini penduduk yang penghasilannya kurang dari UMK yang akan dikategorikan menjadi penduduk miskin. Data penelitian ini yang digunakan yaitu data sekunder tahunan periode tahun 2001 – 2016. Data upah minimum diperoleh dari *regional.kompas.com* dengan satuan rupiah (Rp).

3) Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini seseorang yang menempuh pendidikan dibawah 12 tahun atau tidak tamat SMA yang akan digolongkan kedalam penduduk miskin. Data penelitian ini yang digunakan yaitu data sekunder tahunan periode tahun 2001 – 2016. Data tingkat pendidikan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan satuan jiwa.

4) Jumlah Penduduk Miskin

Jumlah penduduk miskin merupakan kondisi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Data penelitian ini yang digunakan yaitu data sekunder tahunan periode tahun 2001 – 2016. Data jumlah penduduk miskin diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan satuan jiwa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 menguraikan tentang kesimpulan penelitian mengenai analisis jumlah penduduk miskin di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI dengan analisis kuantitatif. Selain itu dalam bab ini menjelaskan saran mengenai kemiskinan di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran, upah minimum, dan pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin. Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Hasil estimasi kuantitatif dengan regresi data panel menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dengan kemiskinan dan berpengaruh secara signifikan di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI.
2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dengan kemiskinan dan berpengaruh secara signifikan di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI.
3. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dengan kemiskinan dan tidak berpengaruh secara signifikan di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI. Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan karena meskipun tidak memiliki pendidikan yang tinggi namun memiliki pendapatan dan tidak menanggung maka masih bisa memenuhi kebutuhan primernya.

5.2 Saran

Pemerintah di Satuan Wilayah Pembangunan ke VI perlu lebih memperhatikan lagi tentang kemiskinan seperti mengurangi pengangguran dan meningkatkan kualitas sumber daya dengan cara memberi pelatihan keterampilan khususnya yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan.



DAFTAR PUSTAKA

- Munir, Badrul, 2002, *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Perspektif Otonomi Daerah, Edisi kedua*, Bappeda Provinsi NTB, Mataram.
- Purnomo, mangku. 2004. *Pembaruan Desa : Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*. Yogyakarta:Lapera Pustaka Utama.
- Wongdesmiwati, 2009. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004: Analisis Ekonometrika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Micoael P.Todaro, 2000. *Pembangunan Ekonomi 1*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dr. Tulus T.H Tambunan, 2009, *UMKN di INDONESIA*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Amri, Amir, 2007. “*Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia*”. Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007, Jambi.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Priyadi dan asmoro.2011.”*analisis faktor-faktor penentu yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin regional di indonesia*”.jakarta: jurnal ekonomi. Vol 33, no 14
- Hall, Anthony dan James Midgley, (2004), *Social Policy for Development*, London : Sage Publications Ltd.
- Syaifuddin, A Fedyani (2007). *Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan*, Kertas Kerja dalam Workshop GAPRI.

- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Semarang; Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- World Bank Institute. (2002). *Intoduction to Poverty Analysis atau Dasar-dasar Analisis Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2005. *Pengertian Tingkat Kemiskinan*. Jember: Badan Pusat Statistik.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. *Makroekonomi, (Edisi 5)*. Jakarta; Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makro Ekonomi. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Dian, Octaviani. (2001). *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*, Media Ekonomi, Hal. 100-118, Vol. 7, No. 8
- M. Zamroni.S,Pd.(2009). *Ekonomi IPS*. Jogjakarta:Pustaka Widyatama.
- Agus Prastyo, Adit. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2003-2009*. Semarang; Skripsi Fakultas Ekonomi Univesitas Diponegoro.
- Hasanuddin Rahman. 2003. *Contract Drafting Seri Keterampilan Merancang Kontrak Bisnis*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Drajat Suhardjo. (2007). *Arti Penting Pendidikan Mitgasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Press.

Ihsan, H. Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: RinekaCipta, 2006

Sadulloh, Uyoh. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Todaro, M.P. 1969. “ *A Model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less Developed Countries*”. *American Economic Review*.

Mudrajad Kuncoro. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : UPP AMP YKPM.

Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Kedua*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

LAMPIRAN

Lampiran A. Data Penelitian

| KOTA | TAHUN | Y | X1 | X2 | X3 |
|------------|-------|------------|---------|----------|----------|
| JEMBER | 2001 | 0,08676765 | 0,0638 | 1,985695 | 0,063982 |
| JEMBER | 2002 | 0,07237225 | 0,0842 | 2,402743 | 0,056553 |
| JEMBER | 2003 | 0,07741371 | 0,0721 | 2,831804 | 0,049011 |
| JEMBER | 2004 | 0,06782263 | 0,0842 | 3,093531 | 0,051803 |
| JEMBER | 2005 | 0,0716696 | 0,0741 | 3,64702 | 0,064491 |
| JEMBER | 2006 | 0,07430452 | 0,01143 | 4,505142 | 0,064491 |
| JEMBER | 2007 | 0,07325055 | 0,0557 | 4,934203 | 0,068915 |
| JEMBER | 2008 | 0,07017649 | 0,0448 | 5,534889 | 0,076523 |
| JEMBER | 2009 | 0,06114752 | 0,0442 | 6,607542 | 0,086627 |
| JEMBER | 2010 | 0,05477103 | 0,0271 | 7,122415 | 0,074532 |
| JEMBER | 2011 | 0,05131052 | 0,0395 | 7,894726 | 0,061183 |
| JEMBER | 2012 | 0,04865804 | 0,0391 | 7,894726 | 0,072754 |
| JEMBER | 2013 | 0,04892153 | 0,0394 | 9,370267 | 0,058189 |
| JEMBER | 2014 | 0,04749868 | 0,0464 | 10,89815 | 0,067173 |
| JEMBER | 2015 | 0,04734761 | 0,0345 | 12,53288 | 0,045703 |
| JEMBER | 2016 | 0,04656768 | 0,03679 | 13,97881 | 0,038069 |
| BANYUWANGI | 2001 | 0,07986962 | 0,0821 | 1,817016 | 0,131238 |
| BANYUWANGI | 2002 | 0,08058983 | 0,0768 | 2,257555 | 0,102839 |
| BANYUWANGI | 2003 | 0,08533954 | 0,08421 | 2,695563 | 0,083463 |
| BANYUWANGI | 2004 | 0,07602639 | 0,0721 | 2,975753 | 0,081776 |
| BANYUWANGI | 2005 | 0,07329453 | 0,0766 | 3,145387 | 0,098348 |
| BANYUWANGI | 2006 | 0,07820256 | 0,0671 | 3,677073 | 0,098348 |
| BANYUWANGI | 2007 | 0,07056577 | 0,058 | 4,789393 | 0,063169 |
| BANYUWANGI | 2008 | 0,06419868 | 0,0562 | 5,224025 | 0,055847 |
| BANYUWANGI | 2009 | 0,05618937 | 0,0405 | 6,278958 | 0,058163 |
| BANYUWANGI | 2010 | 0,05435778 | 0,0392 | 6,954115 | 0,042454 |
| BANYUWANGI | 2011 | 0,05091191 | 0,0371 | 7,300132 | 0,043451 |
| BANYUWANGI | 2012 | 0,04861467 | 0,034 | 7,722105 | 0,02532 |
| BANYUWANGI | 2013 | 0,04706248 | 0,0465 | 9,168629 | 0,054227 |
| BANYUWANGI | 2014 | 0,04585177 | 0,0717 | 10,46493 | 0,018607 |
| BANYUWANGI | 2015 | 0,04532402 | 0,0341 | 12,03467 | 0,035467 |
| BANYUWANGI | 2016 | 0,04360109 | 0,0319 | 13,4947 | 0,007282 |
| SITUBONDO | 2001 | 0,09504216 | 0,0821 | 1,997445 | 0,051877 |
| SITUBONDO | 2002 | 0,08339265 | 0,0772 | 2,448114 | 0,059926 |
| SITUBONDO | 2003 | 0,07390175 | 0,06192 | 2,980117 | 0,056159 |

| | | | | | |
|-----------|------|------------|--------|----------|----------|
| SITUBONDO | 2004 | 0,06684144 | 0,0782 | 3,310709 | 0,059253 |
| SITUBONDO | 2005 | 0,0655104 | 0,061 | 3,496607 | 0,058042 |
| SITUBONDO | 2006 | 0,06203811 | 0,0603 | 4,025554 | 0,091947 |
| SITUBONDO | 2007 | 0,0543528 | 0,0543 | 4,719318 | 0,083209 |
| SITUBONDO | 2008 | 0,06302193 | 0,0389 | 5,078656 | 0,085354 |
| SITUBONDO | 2009 | 0,05601949 | 0,0228 | 5,845246 | 0,066875 |
| SITUBONDO | 2010 | 0,06088069 | 0,0313 | 6,324365 | 0,073095 |
| SITUBONDO | 2011 | 0,05706118 | 0,0474 | 7,023878 | 0,063954 |
| SITUBONDO | 2012 | 0,05445696 | 0,0331 | 7,685061 | 0,059546 |
| SITUBONDO | 2013 | 0,05208424 | 0,0301 | 10,04232 | 0,055921 |
| SITUBONDO | 2014 | 0,05073583 | 0,0415 | 10,26272 | 0,0535 |
| SITUBONDO | 2015 | 0,05276133 | 0,0341 | 11,59371 | 0,045926 |
| SITUBONDO | 2016 | 0,05189905 | 0,0367 | 13,16618 | 0,035416 |
| BONDOWOSO | 2001 | 0,11221535 | 0,0628 | 1,920103 | 0,041231 |
| BONDOWOSO | 2002 | 0,07312525 | 0,0781 | 2,394143 | 0,044667 |
| BONDOWOSO | 2003 | 0,07369781 | 0,0592 | 2,872972 | 0,051576 |
| BONDOWOSO | 2004 | 0,07075317 | 0,0619 | 3,20049 | 0,063076 |
| BONDOWOSO | 2005 | 0,06932175 | 0,0449 | 3,3518 | 0,064907 |
| BONDOWOSO | 2006 | 0,07509652 | 0,0308 | 3,837332 | 0,071469 |
| BONDOWOSO | 2007 | 0,06776355 | 0,0365 | 4,740403 | 0,079195 |
| BONDOWOSO | 2008 | 0,06241002 | 0,0293 | 5,267115 | 0,060297 |
| BONDOWOSO | 2009 | 0,05672523 | 0,0288 | 5,937475 | 0,085231 |
| BONDOWOSO | 2010 | 0,05394418 | 0,0159 | 6,39715 | 0,117403 |
| BONDOWOSO | 2011 | 0,05054967 | 0,0284 | 7,03878 | 0,072088 |
| BONDOWOSO | 2012 | 0,04830029 | 0,0375 | 7,661257 | 0,063292 |
| BONDOWOSO | 2013 | 0,04695066 | 0,0204 | 9,059437 | 0,055679 |
| BONDOWOSO | 2014 | 0,04575645 | 0,0372 | 10,58211 | 0,045681 |
| BONDOWOSO | 2015 | 0,04650896 | 0,0328 | 12,16943 | 0,001605 |
| BONDOWOSO | 2016 | 0,04688113 | 0,0311 | 13,57 | 0,082603 |

Keterangan :

Y : Jumlah penduduk miskin

X1 : Pengangguran

X2 : Upah Minimum

X3 : Pendidikan

Lampiran B. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.931771 | 3 | 0.8178 |

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|----------|-----------|-----------|------------|--------|
| X1 | 0.153692 | 0.129502 | 0.000899 | 0.4199 |
| X2 | -0.003029 | -0.003121 | 0.000000 | 0.4592 |
| X3 | -0.044570 | -0.048203 | 0.000028 | 0.4922 |

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/11/20 Time: 20:10
Sample: 2001 2016
Periods included: 16
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 64

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.076941 | 0.007549 | 10.19289 | 0.0000 |
| X1 | 0.153692 | 0.071817 | 2.140051 | 0.0366 |
| X2 | -0.003029 | 0.000429 | -7.056476 | 0.0000 |
| X3 | -0.044570 | 0.049647 | -0.897737 | 0.3731 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.737054 | Mean dependent var | 0.062500 |
| Adjusted R-squared | 0.709376 | S.D. dependent var | 0.014237 |
| S.E. of regression | 0.007675 | Akaike info criterion | -6.798820 |
| Sum squared resid | 0.003357 | Schwarz criterion | -6.562692 |
| Log likelihood | 224.5622 | Hannan-Quinn criter. | -6.705797 |
| F-statistic | 26.62911 | Durbin-Watson stat | 1.135830 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Lampiran C. Hasil Uji Statistik

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

| Pr df | 0.25 | 0.10 | 0.05 | 0.025 | 0.01 | 0.005 | 0.001 |
|----------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | 0.50 | 0.20 | 0.10 | 0.050 | 0.02 | 0.010 | 0.002 |
| 41 | 0.68052 | 1.30254 | 1.68288 | 2.01954 | 2.42080 | 2.70118 | 3.30127 |
| 42 | 0.68038 | 1.30204 | 1.68195 | 2.01808 | 2.41847 | 2.69807 | 3.29595 |
| 43 | 0.68024 | 1.30155 | 1.68107 | 2.01669 | 2.41625 | 2.69510 | 3.29089 |
| 44 | 0.68011 | 1.30109 | 1.68023 | 2.01537 | 2.41413 | 2.69228 | 3.28607 |
| 45 | 0.67998 | 1.30065 | 1.67943 | 2.01410 | 2.41212 | 2.68959 | 3.28148 |
| 46 | 0.67986 | 1.30023 | 1.67866 | 2.01290 | 2.41019 | 2.68701 | 3.27710 |
| 47 | 0.67975 | 1.29982 | 1.67793 | 2.01174 | 2.40835 | 2.68456 | 3.27291 |
| 48 | 0.67964 | 1.29944 | 1.67722 | 2.01063 | 2.40658 | 2.68220 | 3.26891 |
| 49 | 0.67953 | 1.29907 | 1.67655 | 2.00958 | 2.40489 | 2.67995 | 3.26508 |
| 50 | 0.67943 | 1.29871 | 1.67591 | 2.00856 | 2.40327 | 2.67779 | 3.26141 |
| 51 | 0.67933 | 1.29837 | 1.67528 | 2.00758 | 2.40172 | 2.67572 | 3.25789 |
| 52 | 0.67924 | 1.29805 | 1.67469 | 2.00665 | 2.40022 | 2.67373 | 3.25451 |
| 53 | 0.67915 | 1.29773 | 1.67412 | 2.00575 | 2.39879 | 2.67182 | 3.25127 |
| 54 | 0.67906 | 1.29743 | 1.67356 | 2.00488 | 2.39741 | 2.66998 | 3.24815 |
| 55 | 0.67898 | 1.29713 | 1.67303 | 2.00404 | 2.39608 | 2.66822 | 3.24515 |
| 56 | 0.67890 | 1.29685 | 1.67252 | 2.00324 | 2.39480 | 2.66651 | 3.24226 |
| 57 | 0.67882 | 1.29658 | 1.67203 | 2.00247 | 2.39357 | 2.66487 | 3.23948 |
| 58 | 0.67874 | 1.29632 | 1.67155 | 2.00172 | 2.39238 | 2.66329 | 3.23680 |
| 59 | 0.67867 | 1.29607 | 1.67109 | 2.00100 | 2.39123 | 2.66176 | 3.23421 |
| 60 | 0.67860 | 1.29582 | 1.67065 | 2.00030 | 2.39012 | 2.66028 | 3.23171 |
| 61 | 0.67853 | 1.29558 | 1.67022 | 1.99962 | 2.38905 | 2.65886 | 3.22930 |
| 62 | 0.67847 | 1.29536 | 1.66980 | 1.99897 | 2.38801 | 2.65748 | 3.22696 |
| 63 | 0.67840 | 1.29513 | 1.66940 | 1.99834 | 2.38701 | 2.65615 | 3.22471 |
| 64 | 0.67834 | 1.29492 | 1.66901 | 1.99773 | 2.38604 | 2.65485 | 3.22253 |
| 65 | 0.67828 | 1.29471 | 1.66864 | 1.99714 | 2.38510 | 2.65360 | 3.22041 |
| 66 | 0.67823 | 1.29451 | 1.66827 | 1.99656 | 2.38419 | 2.65239 | 3.21837 |
| 67 | 0.67817 | 1.29432 | 1.66792 | 1.99601 | 2.38330 | 2.65122 | 3.21639 |
| 68 | 0.67811 | 1.29413 | 1.66757 | 1.99547 | 2.38245 | 2.65008 | 3.21446 |
| 69 | 0.67806 | 1.29394 | 1.66724 | 1.99495 | 2.38161 | 2.64898 | 3.21260 |

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/11/20 Time: 20:43
 Sample: 2001 2016
 Periods included: 16
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 64
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.078938 | 0.007093 | 11.12885 | 0.0000 |
| X1 | 0.129502 | 0.065256 | 1.984522 | 0.0518 |
| X2 | -0.003121 | 0.000411 | -7.601096 | 0.0000 |
| X3 | -0.048203 | 0.049364 | -0.976485 | 0.3327 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 0.000000 | 0.0000 |
| Idiosyncratic random | | 0.007675 | 1.0000 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.732756 | Mean dependent var | 0.062500 |
| Adjusted R-squared | 0.719394 | S.D. dependent var | 0.014237 |
| S.E. of regression | 0.007541 | Sum squared resid | 0.003412 |
| F-statistic | 54.83792 | Durbin-Watson stat | 1.071327 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.732756 | Mean dependent var | 0.062500 |
| Sum squared resid | 0.003412 | Durbin-Watson stat | 1.071327 |

Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik

Autokorelasi

Dependent Variable: D(Y)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/11/20 Time: 21:29
 Sample (adjusted): 2002 2016
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0.004590 | 0.001574 | -2.916717 | 0.0051 |
| D(X1) | -0.096166 | 0.055470 | -1.733665 | 0.0885 |
| D(X2) | 0.001614 | 0.001717 | 0.939871 | 0.3513 |
| D(X3) | -0.004810 | 0.043799 | -0.109826 | 0.9129 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 4.52E-10 | 0.0000 |
| Idiosyncratic random | | 0.006589 | 1.0000 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|-----------|
| R-squared | 0.070408 | Mean dependent var | -0.003082 |
| Adjusted R-squared | 0.020609 | S.D. dependent var | 0.006520 |
| S.E. of regression | 0.006453 | Sum squared resid | 0.002332 |
| F-statistic | 1.413833 | Durbin-Watson stat | 1.769964 |
| Prob(F-statistic) | 0.248324 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| R-squared | 0.070408 | Mean dependent var | -0.003082 |
| Sum squared resid | 0.002332 | Durbin-Watson stat | 1.769964 |

Multikolinnearitas

| | X1 | X2 | X3 |
|----|-----------|-----------|-----------|
| X1 | 1.000000 | -0.629516 | 0.146433 |
| X2 | -0.629516 | 1.000000 | -0.471591 |
| X3 | 0.146433 | -0.471591 | 1.000000 |

Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/11/20 Time: 20:34
 Sample: 2001 2016
 Periods included: 16
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 64
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.010574 | 0.004524 | 2.337162 | 0.0228 |
| X1 | 0.015200 | 0.041625 | 0.365173 | 0.7163 |
| X2 | -0.000304 | 0.000262 | -1.160759 | 0.2503 |
| X3 | -0.063310 | 0.031488 | -2.010616 | 0.0489 |

Effects Specification

| | S.D. | Rho |
|----------------------|----------|--------|
| Cross-section random | 0.000000 | 0.0000 |
| Idiosyncratic random | 0.004896 | 1.0000 |

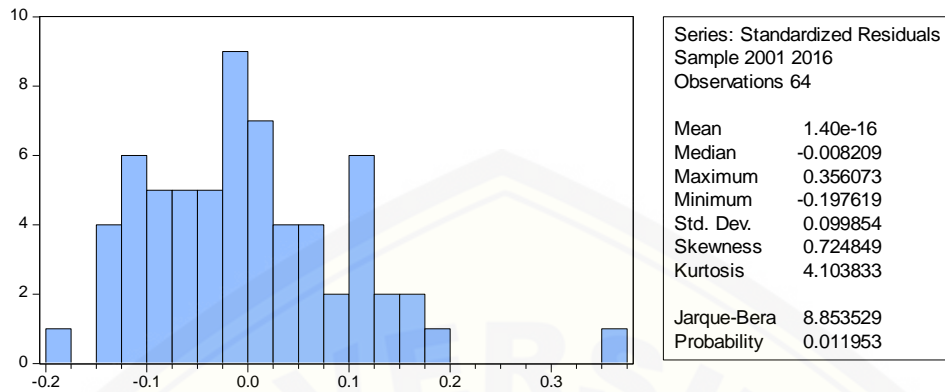
Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.087779 | Mean dependent var | 0.005436 |
| Adjusted R-squared | 0.042168 | S.D. dependent var | 0.004913 |
| S.E. of regression | 0.004809 | Sum squared resid | 0.001387 |
| F-statistic | 1.924502 | Durbin-Watson stat | 1.552355 |
| Prob(F-statistic) | 0.135233 | | |

Unweighted Statistics

| | | | |
|-------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.087779 | Mean dependent var | 0.005436 |
| Sum squared resid | 0.001387 | Durbin-Watson stat | 1.552355 |

Normalitas



Lampiran E. Hasil Regresi Panel

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/11/20 Time: 20:43
 Sample: 2001 2016
 Periods included: 16
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 64
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.078938 | 0.007093 | 11.12885 | 0.0000 |
| X1 | 0.129502 | 0.065256 | 1.984522 | 0.0518 |
| X2 | -0.003121 | 0.000411 | -7.601096 | 0.0000 |
| X3 | -0.048203 | 0.049364 | -0.976485 | 0.3327 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 0.000000 | 0.0000 |
| Idiosyncratic random | | 0.007675 | 1.0000 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.732756 | Mean dependent var | 0.062500 |
| Adjusted R-squared | 0.719394 | S.D. dependent var | 0.014237 |
| S.E. of regression | 0.007541 | Sum squared resid | 0.003412 |
| F-statistic | 54.83792 | Durbin-Watson stat | 1.071327 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.732756 | Mean dependent var | 0.062500 |
| Sum squared resid | 0.003412 | Durbin-Watson stat | 1.071327 |